



## VIDEO ETNOGRAFI: PENGALAMAN PENELITIAN SOSIAL DENGAN VIDEO KAMERA DI SULAWESI SELATAN

Moh Yasir Alimi ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2011

Disetujui Januari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

*Keywords:*

Video ethnography;

South Sulawesi;

Wedding festival;

Research.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana video kamera dapat membantu focus pikiran peneliti, mempertajam naluri etnografi, memperbagus hubungan dengan masyarakat dan memperbagus laporan penelitian. Penelitian dilakukan di Sulawesi Selatan selama satu tahun dengan menggunakan handycam Sony DCR-TRV27, handycam Sony yang dilengkapi dengan fitur screen dan layar pengintip untuk siang hari. Kecanggihan teknologi kamera bertemu dengan kekayaan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan, sebagaimana terefleksikan paling baik dalam upacara pernikahan. Video kamera secara sistematis mempunyai tempat yang penting dalam system knowledge/power local. Melakukan hal ini, artikel ini tidak hanya mendiskusikan tentang penggunaan kamera di praktek etnografis, tetapi juga mendiskusikan dunia sosial yang memungkinkan kamera mempunyai peran yang sangat penting didalamnya.

### Abstract

*In this article, the author explores how a video camera can refocus researcher's mind, sharpens ethnographic senses, and improve relation with the community. This sophisticated feature of technology has met with the vibrancy of social life in South Sulawesi, best reflected in wedding ceremonies, placing camera nicely in the existing local system of knowledge/power. The research was done for one year using Sony handycam Sony DCR-TRV27. The study is drawn from a year fieldwork experience in South Sulawesi. This article does not only discuss the use of camera in an ethnographic practice, but also discusses the social world that has enabled the camera to have a central place in it.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C7 Lantai 1 Kampus Sekaran  
Gunungpati Semarang, Indonesia. 50228  
E-mail: [yasir.alimi@gmail.com](mailto:yasir.alimi@gmail.com)

ISSN 2086-5465

## PENDAHULUAN

Puang Celing (40) menggerutu karena saya tidak segera balik ke Bulukumba (dari lawatan saya di Makassar) untuk merekam pesta perkawinan anaknya. “Tidak mungkin menunggu dan mengundur pestanya, karena hari baik dan jam baik sudah ditetapkan” katanya. Saya menyesal tidak bisa hadir diacara itu; tapi bagaimana lagi Puang Celing sendiri tidak memberi tahu sebelumnya dan acara juga terkesan mendadak. Fragmen ini mengilustrasikan peran saya sebagai peneliti sekaligus kameramen acara pernikahan karena video kamera yang saya bawa sebagai alat penelitian. Puang Celing berharap saya bias merekam pernikahan anaknya. Kalau antropolog mengatakan bahwa penggunaan kamera memerlukan kehati-hatian agar tidak mengganggu naturalitas setting social (Piette, 2010; Marschall, 2010), di Sulawesi Selatan, justru terasa kurang natural perkawinan kalau tidak ada video camera. Tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana video kamera lebih dari sekedar alat perekam data, tapi media yang bisa membantu menginspirasi angle, mentransformasi penulisan etnografi dan mentransformasi hubungan saya dengan komunitas di Bulukumba Sulawesi Selatan. Yang lebih penting lagi adalah, setting dan kondisi social yang seperti apakah yang memberikan tempat yang sangat penting bagi video kamera?

Di Sulawesi Selatan, kecanggihan teknologi untuk menampilkan gambar secara detil bertemu dengan kebutuhan masyarakat untuk mendemonstrasikan status sosial secara detil. Pembahasan akan dimulai dengan eksplorasi teoretik soal etnografi dan penggunaan video kamera, *setting field site* penelitian saya dan penggunaan video kamera dalam lapangan. Fokus kajian beredar dalam tiga persoalan: dunia sosial yang memungkinkan video kamera mempunyai tempat sentral, bagaimana harus mengambil gambar dalam setting budaya seperti itu, apa manfaat, dan bagaimana kamera menginspirasi sebuah fokus. Tulisan ini bisa dikelompokkan dalam kajian metodologi penelitian sosial terutama praktek “*video ethnography*” yang

sedang tumbuh menjadi pengetahuan tersendiri. Karena banyak tulisan tentang video etnografi terkonsentrasi pada aspek teknologi video kamera, secara khusus tulisan ini mengajak pembaca mengarahkan perhatian pada kontur sosial budaya yang membuat video camera diterima baik.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini dikembangkan dari pengalaman lapangan saya peroleh dari etnografi satu tahun dari September 2006-September 2007 untuk tesis doctoral saya di Australian National University (ANU) Australia. Untuk mengambil gambar saya menggunakan kamera Sony DCR-TRV27 yang mempunyai layar kecil untuk memonitor hasil gambar real time. Kamera yang menggunakan tape kecil ini memiliki fitur monitor yang memudahkan melihat hasil gambar waktu siang hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi adalah pendekatan penelitian sosial untuk mengkaji secara mendalam dan dramatis suatu kelompok sosial tertentu dalam setting alamiah mereka. Dalam etnografi, pengetahuan diperoleh peneliti melalui perspektif langsung subjek yang diteliti, partisipasi dan *immersion*, yaitu menceburkan diri dalam waktu jangka waktu tertentu. Melalui partisipasi, seorang etnografer dalam menyaksikan, mendengarkan langsung, merasakan, dan mengalami relasi kuasa yang berlangsung. Dengan *immersion*, seorang etnografer meleburkan diri ke dalam *world view* dan dunia material masyarakat yang dipelajarinya, menanggalkan perspektifnya sendiri agar dapat mendengarkan perspektif masyarakat yang dipelajarinya dengan nyaring, sehingga akhirnya seorang etnografer dapat memahami apa yang tidak terucapkan.

Melalui etnografi, peneliti “mengobservasi apa yang subjek lakukan, menginvestigasi apa yang subjek pikirkan, yakini dan lakukan; dan kemudian menafsirkan apa yang sebenarnya mereka pikirkan dan yakini sehingga mereka melakukan sebuah

praktek atau perbuatan tertentu” (Ventres dkk 2005: 277). Hasil dari proses etnografi adalah “*thick description*” (Geertz, 1973). Yaitu “a descriptive-explanatory-interpretive account of that community or some aspect of life within it, incorporating both an emic ... and etic perspective, based on the academic frameworks, concepts, and categories of the researcher’s discipline” (du Fon 2002: 42).

Untuk menangkap semua dinamika yang berlangsung, seorang peneliti biasanya ditemani *tape recorder*, bloknot dan pena. Dengan catatan itu, seorang etnografer akan menuliskan fragment terpenting dalam hari itu dan implikasi konseptual dari kejadian tersebut. Pada masa refleksi ini, penggunaan sense atau indera sangatlah penting. Segera setelah pengamatan, pada malam harinya hendaknya peneliti segera membuat sebuah catatan etnografis terpilih. Catatan ini biasanya berupa “*striking cases*” yang mengilustrasikan atau menginformasikan sebuah *sociological imagination* tertentu. Tanpa catatan ini, tidak ada “catatan etnografis”, yaitu catatan penting untuk menunjukkan progress materi dan pergulatan teoretis dalam penelitian sosiologis dan antropologis. Bahkan Monique Skidmore, seorang etnografer ahli Vietnam dari Australian National University mengatakan: “bila catatan itu dibuat tidak malam setelah pengamatan etnografi, catatan itu bukanlah catatan etnografi, tapi catatan lainnya seperti catatan harian, daftar rencana belanja dan sebagainya.”

Selain catatan yang mengilustrasikan *striking case* yang kita buat pada malam harinya, naskah-naskah lama menyarankan etnografer segera mencatat hasil observasinya agar tidak lupa. Nasihat guru saya yang saya ingat ketika kuliah Masters “Bila tidak mungkin atau kelihatan mencolok, pencatatan bisa dilakukan di toilet. Karena kalau dicatat didepan mereka mungkin bisa mempengaruhi naturalitas kejadian dan persepsi subjek yang diteliti.” Tapi kehadiran teknologi informasi mentransformasikan cara kita melakukan etnografi atau membuat catatan etnografi (Zuev, 2010; Srinivas, 2010; Williams, 2009; Mjaaland, 2009; Pype, 2009; Morton, 2009). Dan ketika kehadiran video

sudah biasa dalam perkawinan, kehadiran kamera tidak mengganggu naturalitas perkawinan. Bahkan tanpa kehadiran kamera naturalitas perkawinan terganggu.

*Tape recorder* saja sudah merevolusionerkan cara kita membuat catatan etnografi. Tidak perlu setelah mengamati harus mencatat. Amatan juga bisa kita rekam dalam bentuk suara yang bisa kita putar. Kemampuan video kamera untuk menampilkan praktek atau kejadian secara detil dan hidup, semakin merevolusionerkan cara etnografi dan catatan didalamnya. Kita tidak perlu mengingat-mengingat detil warna dan adegan yang terjadi. Kita bisa konsentrasi ke detil-detil yang menjadi perhatian kita saat itu. Catatan etnografi bisa kita buat malam harinya dengan memutar ulang video itu. Kamera membantu kita menangkap apa yang dia lihat, dengar, rasakan dengan totalitas. Kemampuan kamera untuk menangkap dinamika dan ekspresi wajah yang mewakili pergerakan batin suatu praktek sosial secara detil, memungkinkan kita hadir dalam sebuah peristiwa dengan berulang-ulang, dengan titik perhatian yang berbeda.

Penggunaan video kamera sudah lama dilakukan dalam penelitian sosial. Akan tetapi baru tahun 1980-an video sebagai bagian dari penelitian baru mulai disebut dalam tulisan etnografinya. Biasanya peneliti menggunakannya untuk koleksi sendiri atau untuk presentasi kerjanya, belum disebutkan dalam etnografinya bagaimana analisis dipengaruhi oleh kamera. Pink mengajak etnografer kontemporer agar lebih eksplisit tentang “*ways of experiencing and knowing*” yang menjadi sentral dalam etnografi mereka, agar peneliti lain mengetahui sensasi tempat yang mereka rasakan dan untuk mengakui proses pengetahuan mengindera lapangan itu menjadi bagian pengetahuan akademik tersendiri. Bukan untuk melakukan refleksi eksekutif melampaui pentingnya menyajikan temuan, akan tetapi lebih pada soal *sharing* pengetahuan tentang praktik (Pink, 2007: 2). Perkembangan itu memunculkan disiplin baru yang disebut video etnografi.

*Video ethnography* adalah *video recording* para aktor dalam lingkungan dan konteks alamiah mereka, menyajikan *footage of practice*

secara detil agar berguna untuk melahirkan inspirasi, pemahaman dan perubahan, dan menerapkan pengetahuan itu untuk proses pembangunan, produk pembangunan dan desain atau proses pembangunan. *Video ethnography*, terutama dalam praktek kedokteran, meliputi empat kegiatan utama: observasi, termasuk pengambilan film aktivitas para praktisi, (2) para praktisi melihat material video dan secara reflektif mendiskusikan praktek mereka; (3) mentransformasikan praktek melalui perubahan yang dipimpin masyarakat dan (4) membangun kapasitas untuk penilaian praktek secara kritis. (Carroll, K. Iedema, R. Kerridge, R. 2008).

Dengan kata lain, metode video-ethnografi dipakai para praktisi medis ketika mereka melakukan praktik. Tujuannya adalah untuk memperbaiki praktik kedokteran mereka, dengan mengamati praktek yang telah mereka lakukan. "*Video ethnographic methods seek to foreground practitioner knowledge, expertise, and insight into the dynamics of their own work processes*" (Carroll, Iedema et al. 2008)).

Sebagaimana di disiplin ilmu yang lain, penggunaan video sudah sedemikian progresif dalam sosiologi antropologi. Sejak tahun 1990, video mulai digunakan secara reflektif, artinya video tidak hanya digunakan untuk merekam data, tapi "medium melalui mana pengetahuan etnografi diciptakan" (Pink, 1997: 96). Apalagi dengan perkembangan mutakhir dalam teknologi video, seperti ada *screen* yang bisa kita lihat gambar langsungnya, ada *screen* yang bisa kita intip dalam kondisi terik matahari, semakin terbuka peluang *practical possibilities* dalam penelitian dan representasi. Munculnya kamera dengan *screen* yang bisa dilipat misalnya merevolusionerkan cara penggunaan kamera, karena peneliti bisa melihat langsung hasil rekamannya, dan langsung reflektif saat itu juga mengenai angle dan perspektif. Teknologi suara yang melengkapi kamera juga memungkinkan peneliti menonton rekaman "*on the spot*", melihat ulang dinamika yang berlangsung secara hidup.

Poin dari perkembangan teknologi

ini, menurut Pink, peneliti "harus mengembangkan '*a self conscious approach*' bukan hanya pada subjek yang ditelitinya, tapi juga pada video kamera yang digunakannya, dan kemungkinan-kemungkinan berbeda yang bisa ditimbulkan karena teknologi video" (Pink, 1997: 97)

Penelitian saya berlangsung di Bulukumba, kabupaten paling selatan di Sulawesi Selatan. Masyarakat Sulawesi Selatan selalu merayakan siklus kehidupannya secara meriah. Peristiwa kelahiran, akikah, perkawinan, upacara pendirian rumah, masuk rumah, dan peringan hari besar Islam seperti maulud, isra mi'raj dan dua hari raya. Karena kemeriahan ini dalam perayaan adat istiadat ini, *travel writer* menyebut Sulawesi sebagai "*the island of traditions*". Sedangkan Jawa adalah *Island of politics*. Kemeriahan ini juga tampak dalam *passion* Muslim Sulawesi akan warna cerah baik untuk hiasan rumah pada pesta perkawinan maupun busana yang dikenakan laki-laki dan perempuan untuk menghadiri pesta-pesta sosial. Perayaan-perayaan mengandung aspek teatrikal yang besar, dimana drama dan aspek visual menjadi sangat penting. Disinilah menurut Hockings (2010), aspek visual dalam etnografi ritual menjadi penting.

Salah satu peristiwa paling penting bagi Muslim Sulawesi Selatan, yang memiliki aspek teatrikal yang sangat kental adalah perkawinan. Susan Millar memberi tiga alasan mengapa perkawinan ini sentral dalam sistem kebudayaan di Sulawesi. Pertama, "perkawinan merayakan peristiwa yang paling penting dalam kehidupan Bugis". Kedua "perkawinan terstruktur sedemikian rupa yang memungkinkan pertunjukan hirarki sosial secara detil" dan ketiga "perkawinan menyambungkan masyarakat Bugis Makassar dengan masa lalu, yang diasosiasikan dengan realitas masa kini, dan kebudayaan yang muncul di level nasional maupun propinsi" (Millar, 1989: 185). Tidak ada tempat selain Sulawesi Selatan yang kehidupan sosialnya mentransformasikan dan ditransformasikan oleh ritus perkawinan.

Tidak heran, perkawinan adalah



pusat dari norma sosial di Sulawesi Selatan. Melalui perkawinan seorang Muslim mentransformasikan kepribadian, relasi sosial dan mengekspresikan moralitas publik mereka. Melalui perkawinan, Muslim Sulawesi menerima, menolak dan mentransformasikan perubahan dan gagasan-gagasan baru yang menyusup dalam kehidupan mereka. Melalui perkawinan Muslim Sulawesi mereproduksi identitas keislaman mereka, bahkan juga mentransformasikan Islam itu sendiri.

Secara sosial pesta perkawinan adalah area untuk mempertemukan kecenderungan yang kelihatannya saling bertentangan yaitu kecenderungan untuk mempertahankan nilai dan hirarki lama dan kecenderungan untuk menyerap nilai-nilai baru. Ritus perkawinan mampu memadukan antara kecenderungan mempertahankan gagasan/praktek lama serta menyerap gagasan/praktek baru karena upacara dan perlengkapan ritual pernikahan sangat detil. Detilnya upacara dan perlengkapan upacara ini memungkinkan Muslim Sulawesi untuk mendisplay dan memamerkan status sosial, baik yang sudah dimiliki maupun yang baru dimiliki. Detilnya ini juga memungkinkan Muslim Sulawesi Selatan untuk memadukan kontradiksi antara kecenderungan pada nilai lama seperti hirarki sosial yang disebut diatas dan kecenderungan untuk perubahan dan kesetaraan disisi yang lain. Misalnya, seorang yang sudah haji bisa menunjukkan pakaian hajinya. Seseorang yang sukses dalam berusaha juga bisa menunjukkan kesuksesan itu dalam pakaian yang bagus atau besarnya pesta perkawinan.

Di Sulawesi Selatan, pesta pernikahan biasanya melibatkan persiapan yang lama, dekorasi meriah, makanan yang beraneka ragam, banyaknya tamu, musik yang ramai dan uang besar didalamnya. Perkawinan yang tanpa persiapan seperti kejadian keluarga Puang Celing dianggap tidak biasa. Karena memerlukan biaya besar, pesta perkawinan biasanya berlangsung pada bulan-bulan panen. Di tempat penelitian saya, di Kindang, panen cengkih di bulan September sampai desember adalah panen pernikahan. Karena harganya yang mahal,

dua karung cengkeh bisa membiayai satu pesta perkawinan.

Masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai kesadaran yang sangat tinggi akan status sosial. Melalui pesta pernikahan, stratifikasi sosial dibedakan. Perbedaan ini terlihat dalam besarnya *uang belanja* dan *kalesunrang*, ukuran pesta, ukuran pertunjukan, ornamen pernikahan dan kadang-kadang teks yang dibaca dalam perkawinan. Akan tetapi melalui perkawinan juga orang dapat menunjukkan perubahan status sosial mereka yang baru mereka raih. Misalnya mereka dapat menunjukkan topi haji, baju yang bagus, perhiasan dan mereka dapat menunjukkan kemampuan berbahasa Malaysia setelah menjadi TKW yang sukses disana.



**Gambar 1.** Sepasang pengantin di Sulawesi Selatan

Pertunjukan status ini juga tampak dalam tahapan ritual perkawinan. Ini antara lain bisa dirasakan dalam pengecekan *sunrang*. *Sunrang* biasanya ditaruh dalam panci aluminium berbungkus kain putih, yang dibawa rombongan pengantin laki-laki. Imam akan memeriksa bawaan ini, menarik kain putihnya sebagai simbol menarik pengantin laki perempuan agar mereka bersama. Imam kemudian membuka bundelan itu, mengambil koin dan mengangkatnya tinggi-tinggi dan menjatuhkannya ke panci sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring. Bunyi nyaring yang dihasilkan adalah konfirmasi dan penyaksian atas status sosial pihak yang menikah.

Untuk memberikan rasa tentang

bagaimana perkawinan berlangsung berikut saya akan uraikan ritual dan perlengkapan ritual perkawinan. Ritual dan perlengkapan ritual perkawinan yang akan disajikan disini adalah urutan yang digunakan oleh Karaeng Butung. Banyak variasi ritual pesta perkawinan di Sulawesi Selatan tapi secara garis besar sama. Karaeng Butung adalah seorang Karaeng, atau keturunan bangsawan. Untuk menunjukkan kebangsawanannya, Karaeng Butung melengkapi perlengkapan ritual yang dipasang didalam dan diluar rumah seperti, halasuji, tuka, pancaniga, dan rumah pengantin, yang dibuat sejak tiga bulan sebelum hari pesta.

*Halasuji* adalah anyaman-anyaman bambu dengan pola tertentu yang digunakan sebagai hiasan digepan rumah dan juga di rumah pengantin. *Rumah pengantin* adalah rumah kecil yang tersusun dari halasuci dan bermahkotakan campaniga yang dibangun sebagai istana bagi mempelai perempuan. Campaniga meliputi beberapa sarung yang disusun tertentu dan dipusatkan kain kecil berwarna orange yang diwariskan turun temurun keluarga Karaeng Butung. Didepan rumah kecil ini tergantung gong yang bungkus kain putih. Sejak tiga hari sebelum perkawinan, gong ini dibunyikan menjelang maghrib.. Rumah dihias dengan warna-warna cerah mencolok.

Pesta perkawinan biasanya dimulai dengan mangan adat, mapaccing, dan tamatan Quran. Mangan adat adalah jamuan terhadap pejabat adat dan pemerintahan desa, sebelum mapaccing dan tamatan Quran dimulai. Dalam mangan adat ini, pejabat adat dan pemerintahan dipersilakan “naik” yaitu duduk ditempat yang lebih tinggi biasanya ditandai dengan kasur kapas. Kepada mereka dihidangkan makanan yang disajikan secara khusus dengan piring bersusun. Setelah jamuan ini, tamatan Quran dan pembacaan barjanji. Tamatan Quran adalah dibacanya al-Quran biasanya juz amma, juz terakhir dalam al-Qur’an.

Upacara ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa sang calon pengantin telah menguasai cara baca al-Quran yang merupakan pintu untuk memahami ilmu-ilmu agama. Acara ini disusul pembacaan barjani, teks yang ditulis oleh Syaikh Ja’far al-Barjanji (1184) tentang keindahan sifat Rasulullah. Acara dilanjutkan dengan mapaccing yang biasanya berupa pemercikan air yang sudah diberi doa-doa dan harum-haruman pada jari pengantin, satu demi satu oleh para anggota keluarga. Ditempat lain, praktek ini bisa berbeda, tapi tetap intinya adalah mapaccing.



**Gambar 2.** Akad nikah oleh imam

Ritual yang sangat penting berikutnya pada hari pesta adalah pengecekan uang belanja, kalesunrang dan mahar; akad nikah yang dipimpin oleh imam desa; pattahara; dan duduk bersanding. Empat tahap ini untuk sebagian Muslim Sulawesi Selatan menentukan apakah perkawinan itu sah atau tidak. Bandingkan dengan perkawinan di Jawa yang hanya menganggap akad sebagai syarat perkawinan. Bagi masyarakat Kindang, tanpa pattahara dan duduk bersanding, pernikahan bisa dianggap tidak legitimit. Tanpa ritual itu, pasangan belum sah menjadi suami isteri. “Artinya bila melakukan hubungan dianggap zina” tutur seorang warga.



**Gambar 3.** Seorang guru mengaji memimpin pattahara

Mengapa demikian? Sebagian Muslim mengartikan *pattahara* sebagai perkawinan jiwa, sedangkan akad adalah proses administratif belaka. *Pattahara* dilangsungkan di dalam kamar setelah akad terjadi. Jadi setelah akad selesai, mempelai pria dengan pakaian kebesarannya akan dipertemukan dengan mempelai wanita di kamar pengantin. Pertemuan ini dianggap sebagai pertemuan pertama dalam perkawinan. *Pattahara* penting karena menentukan kelanggengan perkawinan. Perkawinan akan langgeng bila *Pattahara* dilakukan dengan baik dan perkawinan akan berantaraan bila *Pattahara* tidak dilakukan dengan baik. Upacara *Pattahara* juga penting karena mengandung nilai-nilai agar suami isteri saling menghargai satu sama lain.

Muslim Sulawesi biasanya merekam pesta perkawinannya itu dengan mengundang jasa *video shooting* yang sudah menjamur. *Video shooting* ini sedikit banyak merupakan ukuran besar atau tidaknya sebuah perkawinan. Kalau besar artinya status sosialnya juga tinggi. Jadi kehadiran saya sebagai peneliti dengan kamera tidaklah mengejutkan. Kamera video juga penting untuk mengabadikan peristiwa terpenting dalam kehidupan Muslim Sulawesi Selatan sebagai pribadi, keluarga maupun komunitas. Kehadiran saya dengan kamera telah memberi peran saya yang jelas yaitu sebagai kameramen. Etnografi akan sukses bila peneliti mempunyai peran tertentu dalam masyarakat. Peneliti tidak bisa berfungsi ansih sebagai peneliti, karena

dalam peran kehidupan masyarakat tidak ada peran peneliti. Fungsi sosial peneliti baru jamak di lembaga penelitian, bukan di kehidupan masyarakat.

Tentu saja masyarakat tidak hanya memperlakukan kita sebagai juru kamera tapi juga sebagai peneliti. Oleh karena itu mereka *welcome* ketika saya menanyakan banyak hal yang ada tentang bahasa, sistem pengetahuan, ritual, teknologi, lembaga sosial, sejarah, khasanah flora fauna, dan perubahan sosial budaya. Mereka menjawab saya dengan senang hati. Dengan demikian kamera membantu mendekatkan hubungan saya dengan masyarakat.

Bagi saya pendatang baru di Sulawesi, penggunaan kamera sangat membantu merekam ritual dan perlengkapan upacara yang begitu detil. Sebagai peneliti cara kerja saya berbeda dengan cara kerja kameramen pernikahan karena ada pilihan-pilihan tertentu yang penting secara antropologis sosiologis, tapi tidak penting menurut kameramen professional. Ini misalnya perhatian pada perlengkapan perkawinan. Kamera memungkinkan saya melihat secara lebih teliti detil-detil ini, karakteristiknya, warnanya pada malam hari ketika saya membuat catatan etnografi.

Di samping upacara dan perlengkapannya yang begitu detil, penggunaan kamera juga dapat menangkap bagaimana Muslim Sulawesi Selatan mengelola banyaknya kecenderungan dalam upacara perkawinan. Dimana haji yang dianggap berstatus sosial tinggi ditempatkan, bagaimana perempuan dan laki-laki hadir, bagaimana peraturan daerah tentang syariat islam mempengaruhi praktek perkawinan saat itu. Dengan membandingkan dengan rekaman-rekaman hasil bidikan kameramen perkawinan professional kita bisa melihat perubahannya dari waktu ke waktu.

Secara spesifik kamera juga relevan dengan tema penelitian saya. Tema penelitian saya adalah bagaimana ruang publik direspon oleh Muslim Sulawesi Selatan melalui praktek sosial atau *performance*, bukan diskursus yang diartikulasikan. Inti gagasannya adalah ritual, seperti ritual perkawinan, merupakan respon terhadap



bentuk ruang publik (*public sphere*) tertentu. Tesis ini penting untuk mengembangkan gagasan tesis PhD saya bahwa Islam itu bukan hanya serangkaian doktrin, tapi juga serangkaian ritual yang melibatkan “*body enactment*”.

Melalui baca Quran, penggunaan sarung, peran Imam yang sangat besar, duduk bersanding dan seterusnya identitas keislaman dicetak dalam tubuh dan ruang publik ditransformasikan. Oleh karena itu, di Sulawesi Selatan, bentuk perkawinan adalah pembeda antar berbagai aliran keagamaan. Ritual yang saya gambarkan dari pesta perkawinan puteri Karaeng Butung di atas dianggap model perkawinan ahlussunnah. Sementara perkawinan ala kelompok non-ahlussunnah seperti Muhammadiyah dan Darul Istiqamah biasanya tidak memakai mapaccing, bacaan Quran, bacaan barjanji, mapaccing dan *Pattahara* karena dianggap bid'ah.

Fokus kajian ritual perkawinan sebagai penubuhan atau *embodiment* identitas keislaman ini membuat saya harus berkonsentrasi untuk menggambarkan praktek tubuh dalam interaksi secara detil. Disinilah penggunaan kamera karena kemampuannya untuk menampilkan teater itu secara detil sangat penting.

Berbeda dengan diskursus yang terletak pada area sadar, *embodiment* memproduksi makna melalui tindakan-tindakan tubuh dibawah sadar, yang dipertegas dengan metafor, *image*, warna dan penekanan tertentu. Butler (1990: 24) menulis “*identity is performatively produced*”. Sentralnya tubuh (*body*) dalam ritual ditegaskan Devisch. Ritual “*are highly sensuous and transactional... , encouraging the senses, emotions and dispositions of the participants in a culture in which... conceptual borderlines between the physical, social, ethical and spiritual are weakly demarcated*” (Devisch dikutip Tilley, 1999: 39).

Ritual menggunakan tubuh sebagai *vessel of communication* dan tubuh memungkinkan “*the mediation between fusion and separation, corporeality and language, subjective images and shared symbols*” (Devisch, 1993: 49 dikutip dalam Tilley, 1999: 39). Walhasil, melalui ritual perkawinan adalah

“*a system of embodied rites and a set of bodily dispositions*” bukan hanya serangkaian keyakinan. Dimensi ritual yang korporeal, teatral dan mementingkan pengalaman indera ini sejalan dengan kemampuan kamera untuk menangkap pergerakan indera secara intens.

Semua ilustrasi diatas menunjukkan ritual mempunyai aspek publik yang sangat kuat. Dalam fungsi publik ini kamera mempunyai fungsi yang sangat penting. Kamera bisa hadir secara fleksibel dan peneliti dengan kameranya gampang memasukinya. Disamping aspek publik, ritual mempunyai daerah-daerah privat yang tidak semua orang boleh menyaksikan baik karena keterbatasan ruangan maupun kerahasiaan acara. Di Sulawesi Selatan, peran saya sebagai kameraman memungkinkan saya menyaksikan dan terlibat dalam acara-acara yang dianggap rahasia atau berlangsung diruangan kecil seperti *Pattahara*. Sebagai kameraman saya bisa masuk dengan bebas, bahkan diharuskan masuk.

Memasuki kawasan sosial budaya yang religius dan merayakan peristiwa-peristiwa hidup secara meriah memungkinkan kita mengambil peran tertentu berkaitan dengan kamera. Sebagaimana nasehat para etnografer berpengalaman bahwa etnografi yang berhasil dengan peran tertentu dalam masyarakat. Peneliti tidak bisa menggunakan peran sebagai peneliti karena dalam peran sosial di masyarakat kita tidak ada kedudukan sebagai peneliti.

Dalam antropologi visual, persoalan yang menonjol dalam penggunaan video kamera adalah bagaimana harus mengambil gambar. Ada beberapa teori bagaimana harus mengambil gambar. Tujuan rekaman video mempengaruhi bagaimana kita harus mengambil gambar. Untuk tujuan penelitian biasanya, cara yang dianjurkan adalah a) mengambil keseluruhan kejadian dengan menggunakan *long-takes*, b) dengan menggunakan *wide angle views* dan c) tanpa memanipulasi *setting*, partisipan dan apa yang mereka katakan (Asch, 1992; Balikci, 1988; Corsaro, 1982; Heider, 1976; Watson-Gegeo et al., 1981). Kalau untuk keperluan playback saja, standar-standar ini dapat tidak



harus diikuti (Pink 1999: 46).

Saya mengambil gambar pada dasarnya untuk *playback* saja, akan tetapi semua pengambilan gambar dilakukan dengan standar profesional. Misalnya, penggunaan menggunakan frame tertentu untuk acara pernikahan memerlukan konsentrasi pada factor tertentu. Ketika saya tertarik untuk mendalami perlengkapan perkawinan tertentu saya akan mengambil gambar itu secara memadai. Bahkan *long takes* dan *big view* terus menerus membuat gambar kita kurang menampilkan dinamika yang berlangsung.

Sebuah teknologi membuka berbagai kemungkinan. Fotografi dengan kemampuannya untuk mereproduksi dan mereplikasi secara detil dan cepat telah mereproduksi karya seni, *artwork* dalam seni dan seni tradisional (Benjamin 1939: 51). Internet, dengan kemampuannya untuk menyebarkan gagasan secara cepat, dan susah dikontrol dengan alat politik tradisional, juga merupakan kekuatan demokratisasi yang luar biasa (Giddens, 2002: XXX). "*The internet is a powerful democratizing force. It transcends national and cultural borders, facilitates the spreads of ideas around the globe and allows like-minded people to find one another in the realm of cyberspace.*" Perkembangan teknologi informasi seperti *egovernance* juga membuat administrasi lebih terbuka dan gampang diawasi daripada sebelumnya (Ferdinand, 2000).

Kamera juga demikian. Lensa dan layar yang ada dalam camera memungkinkan kita melihat gambar saat itu juga. Perkawinan dengan banyak asesoris, ritual dan orang yang hadir di dalamnya bisa menyedapkan peneliti bila semua data itu membanjir dalam pikirannya. Keterbatasan monitor kamera justru menjadi kelebihan untuk menyeleksi gambar-gambar itu untuk menjadi perhatian kita. *Screen* juga mengingatkan kita betapa gambar hidup yang kita anggap biasa itu ternyata sangatlah penting. Seperti pemandangan pantai yang indah kita lihat dalam rekaman video, padahal ketika kita disana kita tidak merasakan sensasi yang sama.

Gambar yang efektif harus menyampaikan pesan tertentu dalam frame seperti sebuah paragraf dalam kalimat. Kehawatiran bahwa teknologi akan memekanisasi penelitian dan peneliti bisa ditepis. Sebaliknya teknologi bisa menghumanisasikan peneliti dan masyarakat tempat melakukan studi etnografinya. Hasil rekaman juga bisa digunakan untuk menghidupan tulisan sepanjang kumpulan file itu digunakan sebagai *resource* untuk *writing* dan *rewriting*.

Sebuah tulisan memiliki keterbatasan. Tulisan tidak bisa menampilkan ekspresi wajah yang gembira karena merayakan sebuah perkawinan besar. Tulisan juga tidak bisa secara langsung menampilkan kemeriahan dan gradasi warna sebuah pakaian tradisional yang indah. Kejernihan suara, ketajaman warna dan gambar membuat banyak masalah selesai. Kamera model tertentu bisa distel gambar atau suara saja yang akan diambil. Dengan cara itulah tulisan bisa belajar dari sebuah rekaman.

## SIMPULAN

Pemanfaatan teknologi handycam sangat berguna dalam berbagai tahapan etnografi, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Seseorang peneliti tidak hanya harus berinteraksi dengan masyarakat yang dipelajarinya, namun juga secara reflektif berinteraksi dengan video kameranya. Karena penggunaan video kamera membantu kita memberi ruh pada tulisan. Oleh karena itu, hendaknya setiap sarjana sosiologi atau antropologi dibekali dengan skill dasar bagaimana menggunakan kamera. Sedangkan pengetahuan untuk mengedit dan membuatnya menjadi sebuah film mungkin bisa diperbantukan dengan pihak lain. Tapi tidak bisa tidak, seorang etnografer harus memiliki dasar pengambilan gambar yang baik. Teknik dasar itu antara lain, menggunakan handycam dengan stabil. Penggunaan yang bergerak terus membuat gambar kita tidak bisa diedit. Mematikan di saat bergerak atau bergerak secara lambat bila kita sedang take gambar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alimi, M. Y. 2009. *Inculcating Islam*, Tesis PhD, Australian National University
- Benjamin, W. 1938. "The Work of Art in the Age of Its Technological Reproducibility" (third version), Walter Benjamin, *Selected Writings*, Volume 4, 1938-1940 (p. 251-283). (Translated from "Das Kunstwerk im Zeitalter seiner technischen Reproduzierbarkeit" [1936], *Gesammelte Schriften I*, vol. 2, p. 431-508 by Zohn and Jephcott.)
- Carroll, K. I., R. Kerridge, R. 2008. Reshaping ICU ward rounds using video-reflexive ethnography. *Qualitative health review*. 18 (3): 380-390.
- Dahlgren, P. 2000. The Internet and the Democratization of Civic Culture. *Political Communication*. 17 (2) :335-340.
- DuFon, M. A. 2002. Video Recording in Ethnographic Research: Some Issues of Validity in Data Collection. *Language Learning & Technology*. 6 (1): 40-59.
- Ferdinand, P. 2000. *The Internet, democracy, and democratization*. Routledge: London.
- Giddens, A. 2009. *Sociology*, Polity Press: 855.
- Geertz, C. 1973. Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In *The interpretation of cultures: Selected essays* (pp. 3-30). New York, Basic Books.
- Heath, C. dan Hindmarsh, J. Analysing Interaction: Video, ethnography and situated conduct, Pp. 99-121 in *Qualitative Research in Practice*, edited by Tim May, London: Sage.
- Hockings, P. 2010. Visual Aspects of Ritual Behavior: The Funeral, for Instance. *Visual Anthropology*. 23 (3): 175-185.
- Husain, F. 2011. Sistem Budaya Bahari Komunitas Nelayan Lungkak Desa Tanjung Luar, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Komunitas*. 3 (1): 40-50.
- Marschall, S. 2010. Articulating Cultural Pluralism through Public Art as Heritage in South Africa. *Visual Anthropology*. (2): 77-97.
- Mjaaland, T. 2009. Evocative Encounters: An Exploration of Artistic Practice as a Visual Research Method. *Visual Anthropology*. 22 (5): 393-411.
- Morton, C. 2009. Fieldwork and the Participant-Photographer: E.E. Evans-Pritchard and the Nuer Rite of *gorot*. *Visual Anthropology*. 22 (4): 252-274.
- Piette, A. 2010. The Visual Traces of an Ethnographic Investigation; or, How Do People Present Themselves in a Concrete Situation?. *Visual Anthropology*. 23 (3): 186-199.
- Pype, K. 2009. The Noise of Still Images: Encounters in and with sub-Saharan Africa. *Visual Anthropology*. 22 (4) : 247-251.
- Pink, S. 1999. *The Future of Visual Anthropology, Engaging the Sense*. London: Routledge.
- , 2007. *Doing Visual Ethnography: Images, Media and Representation in Research*. London: Routledge
- Srinivas, L. 2009. Cinema in the City: Tangible Forms, Transformations and the Punctuation of Everyday Life. *Visual Anthropology*. 23 (1): 1-12.
- Ventres, W.; Kooienga, S. FNP; Marlin, R.; Vuckovic, N.; Stewart, V., Clinician Style and Examination Room Computers: A Video Ethnography William Ventres, MD, MA; *Clinical Research and Methods*. 6 (2): 100-110.
- Ventres WB, Frankel RM. 1996. Ethnography: a stepwise approach to primary care. *Fam Med*: 28(1): 52-6.
- Zuev, D. 2010. A Visual Dimension of Protest: An Analysis of Interactions during the Russian March. *Visual Anthropology*. 23 (3): 221-253.
- Williams, D. 2009. Visual Anthropology and Language. *Visual Anthropology*. 22 (5): 369-383.